

**STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT (LPM) PONDOK PESANTREN WAHID
HASYIM DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN
AGAMA PADA MASYARAKAT WILAYAH BINAAN**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA KOMUNIKASI ISLAM

Oleh:

Usbat Hidayat
05210081

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petuntuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama	:	Usbat Hidayat
NIM	:	05210081
Judul Skripsi	:	Strategi Komunikasi Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Dalam Upaya meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Wilayah Binaan

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2010
Pembimbing,

Abdul Rozak, M.Pd.
196710061994031003



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1124/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LPM)
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM DALAM UPAYA MENINGKATKAN
PEMAHAMAN AGAMA PADA MASYARAKAT WILAYAH BINAAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Usbat Hidayat
NIM : 05210081
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 13 Juli 2010
Nilai Munaqasyah : B (tujuh puluh sembilan)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP. 19671006 199403 1 003

Pengaji I
Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP.19680103 199503 1 001

Pengaji II
Saptoni, S.Ag., MA
NIP.199730221 199903 1 002

Yogyakarta, 20 Juli 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



HALAMAN MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ
وَإِلَى رَبِّكَ فَارْجَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(QS. Alam Nasyrah : 7 – 8)

PERSEMBAHAN

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan sabar dan tada lelah walaupun pesuh menghiasi perjalanananya, ayah dan bunda dari sinar matamu tampak sebuah pesona keikhlasan untuk meghilangkan ketidaktahanan putra-putrinya terhadap segala hal, baik yang wujud maupun abstrak. Ayah dan bunda engkaulah keindahan dalam setiap langkahku, engkaulah pesona dari segala pesona yang ada di dunia, tak dapat ku ukur besarnya kasih sayang yang telah kau curahkan. Semoga Allah curahkan nikmat, anugerah serta kasih sayang-Nya terhadap Pahlawan bagi putra-putrinya ini....Amin.
2. Kakak dan Mbakku yang selalu menyayangiku dan memberikan dukungan baik moril maupun materiil selama dalam proses pembelajaran.
3. Adik-adikku tersayang tetap semangat jangan pernah malu untuk ilmu dan jangan pernah takut pada semua ciptaan.
4. Untuk semua Kyai-kyai, Ustadz, Guru-guru, serta Dosen-dosenku yang telah mengajarkan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
5. Sahabat-sahabatku, kalianlah yang buat aku bersedih kalian pulsa yang buat aku gembira, kalian yang buat aku menangis kalian juga yang buat aku tertawa, kalian yang buat aku jatuh kalian pulsa yang membangunkan, kalian juga yang menuntunku dalam ketidakberdayaanku dan akhirnya kalianlah juga yang menjadi bagian dari keindahan dibalik waktuku.
6. Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

Usbat Hidayat : 05210081. Skripsi : “**Strategi Komunikasi Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Wilayah Binaan**”. Menghadapi perubahan zaman dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural, kultural, maupun intelektual yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Dari perkembangan teknologi dan pergeseran budaya itulah yang menjadikan LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim lebih inten dalam beroperasi pada wilayah sosial masyarakat. Upaya-upaya komunikasi Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Pondok Pesantren Wahid Hasyim (LPM PPWH) untuk menuju pada pengkaderan masyarakat dan santri yang berpotensi, diperlukan strategi yang matang sehingga output dari lembaga pesantren dapat diandalkan atau setidaknya dapat mengetahui lebih jauh pola-pola yang dikembangkan dalam proses transformasi untuk menciptakan dan memberdayakan potensi tersebut. Maka tidak heran ketika pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah berubah haluan dalam mengelola dan mendidik para santrinya, dari yang dulu bersifat konservatif sekarang lebih variatif sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini secara substansial bertujuan untuk mengetahui Strategi Komunikasi yang diterapkan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama di Daerah Wilayah Binaan. Penelitian ini bersifat Deskriptif – Kualitatif yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Setelah melakukan analisa dengan menggunakan kerangka teori dari strategi komunikasi yang dirumuskan oleh Anwar Arifin, diperoleh kesimpulan bahwa : Strategi komunikasi yang diterapkan LPM PPWH dalam meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat sudah sesuai dan sejalan dengan langkah-langkah yang ada dalam rumusan strategi komunikasi, sehingga proses dalam meningkatkan pemahaman agama dapat diterima dan di amalkan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat wilayah binaan.

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini penyusun menghaturkan puji syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta bimbingan-Nya kepada penyusun dalam mengarungi proses pembelajaran akademik di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda nabi agung Muhammad Saw beserta ahlul baitnya, dan para sahabat yang telah membuka keluasan ilmu pengetahuan serta dengan sabar mengajarkan pada ummatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu sebagai bentuk penghargaan dan rasa ta'dhim, penyusun haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Bahri Ghazali. MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan para Pembantu Dekan serta Stafnya.
2. Ibu Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si. Selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah beserta para Stafnya.
3. Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd. Selaku Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. KH. Jalal Suyuti, SH, selaku pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim

5. Seluruh jajaran pengurus Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Pondok Pesantren Wahid Hasyim (LPM PPWH), yang telah memberikan kemudahan dari awal hingga akhir proses penelitian
6. Kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu sabar dan tiada lelah berjuang walau peluh menghiasi perjalanannya.
7. Kepada keluarga besar Pon-Pes Wahid Hasyim Yogyakarta
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dan keikhlasan pihak-pihak yang terkait tersebut mendapat balasan dari Allah SWT *Jazakumullah Khoiru Jaza*. Akhir kata kami mengharap ampunan dan ridla Allah SWT semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan menambah khazanah pengetahuan dan perkembangan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Amin.

Yogyakarta, 14 Juni 2010 M.
01 Rajab 1431 H.

Penyusun

(Usbat Hidayat)
NIM. 05210081

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Kerangka Teori	10
1. Tinjauan Strategi Komunikasi.....	10
2. Strategi Komunikasi.....	15
H. Metode Penelitian	21

BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BINAAN DAN LPM PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM	28
A. Gambaran Umum Masyarakat Binaan.....	28
1. Letak Geografis	28
2. Sosial Keagamaan.....	29
B. Gambaran Umum LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim	30
1. Sejarah berdirinya dan berkembangnya LPM PP. Wahid Hasyim.....	30
2. Maksud dan Tujuan Berdirinya LPM PP. Wahid Hasyim	36
3. Azas LPM PP. Wahid Hasyim	37
4. Sumber dana LPM PP. Wahid Hasyim	38
5. Wilayah Binaan LPM PP. Wahid Hasyim.....	39
BAB III : ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LPM) PP. WAHID HASYIM DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA PADA MASYARAKAT BINAAN.....	41
A. Unsur Komunikasi LPM PP. Wahid Hasyim	42
B. Strategi Komunikasi LPM PPWH	48
1. Pengenalan Khalayak.....	49
2. Penyusunan Pesan.....	52
3. Penetapan Metode.....	54
4. Pemilihan Media.....	58
5. Peranan Komunikator	59
BAB IV : PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran	68

C. Kata Penutup	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan kesatuan pengertian dan kejelasan ruang lingkup pembahasan yang lebih rinci dalam skripsi yang berjudul “**Strategi Komunikasi Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Wilayah Binaan**”, maka perlu adanya beberapa penjelasan lebih lanjut tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul diatas, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi

Menurut Ahmad Arifin, strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang apa yang akan dilakukan guna mencapai tujuan.¹ Sedangkan menurut Onong strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicatte*” berarti “berpartisipasi”, memberitahu dan menjadikan milik bersama sedangkan

¹ Ahmad Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung : PT. Amico, 1984).

² Onong Uchjana Effendi, *ilmu komunikasi dan praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2004). hlm 32.

secara konseptual arti komunikasi yaitu memberitahu dan menyebarkan berita, pengetahuan dan pikiran-pikiran serta nilai-nilai dengan makna untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberikan ini menjadi milik bersama.³

Menurut Anwar Arifin, komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial, komunikasi sebagai peristiwa, komunikasi sebagai ilmu dan komunikasi sebagai kiat atau ketrampilan.

Dalam penelitian ini, makna yang dimaksud adalah suatu proses sosial. Hal ini karena model komunikasi yang diteliti terdapat didalam suatu kelompok sosial, yakni suatu kelompok dalam pesantren.

Jadi yang dimaksud dengan strategi komunikasi adalah suatu langkah yang harus dipersiapkan untuk menentukan cara dalam mengambil keputusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Maksud dari tujuan yang diharapkan disini adalah upaya LPM PPWH dalam meningkatkan pemahaman kepada masyarakat terhadap apa yang telah di syariatkan di dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*.

2. Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM)

LPM adalah salah satu dari lembaga yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang bergerak dibidang pengabdian masyarakat, terutama yang menyangkut keagamaan. Karena peranannya tersebut saat ini LPM telah memiliki 13 daerah binaan tetap dan 30 non tetap yang semuanya

³ Yusril Wahab Lubis, trah, No 19 Juli-September Th 1997.

tersebar di wilayah Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Tugas yang paling penting adalah melayani masyarakat sesuai dengan tingkat kebutuhan.

Berdasarkan dari penegasan judul diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “**Strategi Komunikasi (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Wilayah Binaan**” adalah suatu cara yang disusun oleh LPM PPWH secara sistematis dalam proses komunikasi sebagai acuan yang akan ditetapkan dalam memberikan pemahaman seputar agama pada masyarakat di seluruh wilayah binaan.

B. Latar Belakang Masalah

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural, kultural, maupun intelektual yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Setiap proses komunikasi diawali dengan adanya stimulus pada diri individu yang ditangkap melalui panca indra. Stimulus tersebut mengalami proses intelektual menjadi informasi. Adapun informasi yang telah dikomunikasikan disebut sebagai pesan.⁴ Dengan komunikasi manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial. Para pakar komunikasi sepakat dengan cara psikolog bahwa kegagalan komunikasi dapat berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual akan menimbulkan frustasi demoralisasi, alienasi dan penyakit jiwa lainnya. Secara sosial akan menjadikan kesalah pahaman yang berujung pada perpecahan, merusak kerjasama, toleransi dan dapat menghalangi norma sosial.

Seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.⁵ Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang akan dimasukinya.⁶ Berdasarkan hal diatas dapat di mengerti bahwa manusia butuh komunikasi.

⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grasindo : 2004), hlm.28-29

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya : 2007), hlm.6

⁶ *Ibid*, hal.6

Al-Quran juga telah menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana terdapat dalam surat *Ar-Rahman* (QS 55 : 1- 4)⁷

الرَّحْمَنُ عَلَمَ الْقُرْءَانَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: Tuhan yang Maha Pemurah yang Telah Mengajarkan *Al-Qur'an*, dia menciptakan manusia yang Mengajarnya Kemampuan Untuk Berkommunikasi.

Selain itu juga Allah telah mewajibkan kepada manusia untuk saling mengajak kepada kebaikan hal ini disinggung dalam *Al-Qur'an* surat *Al-Imron* ayat 104, yaitu:

وَلَئِنْ كُنْتُمْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَا مُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Di era perkembangan zaman dan peradaban bangsa dimana teknologi komunikasi dan informasi sudah masuk pada ranah status sosial kelas bawah sehingga membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial, agama dan budaya, selain itu juga masyarakat akan dihadapkan berbagai macam persoalan ditengah-tengah perubahan tersebut.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, 1996, hlm. 885

Selain hal tersebut diatas, Yogyakarta adalah merupakan kota pusat dari peradaban ilmu pengetahuan, sehingga berbagai macam perpaduan ilmu khususnya ilmu agama dengan sangat mudah masuk dan mempengaruhi masyarakat asli kota yogyakarta itu sendiri. Disinilah sebuah tantangan pesantren untuk memberikan benteng-benteng ilmu agama pada masyarakat, agar masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan berbagai macam ajaran yang tidak sesuai dengan norma-norma dan syariat islam. Karena pada dasarnya Pesantren merupakan tonggak budaya asli bangsa dan laboratoriumnya agama, secara tidak langsung pesantren juga dihadapkan dengan pola budaya luar yang secara agresif masuk dalam lingkaran budaya bangsa, melalui proses globalisasi dan perkembangan teknologi. Globalisasi dan revolusi teknologi telah membuat desentralisasi bukan hanya satu kebutuhan politik, tetapi berbagai kebutuhan yang menyangkut kehidupan bermasyarakat.

Dari perkembangan teknologi dan pergeseran budaya itulah yang menjadikan LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim lebih inten dalam beroperasi pada wilayah sosial masyarakat. Upaya-upaya komunikasi LPM PPWH untuk menuju pada tujuan yang diharapkan, diperlukan strategi yang matang sehingga output dari lembaga pesantren dapat diandalkan atau setidaknya dapat mengetahui lebih jauh pola-pola yang dikembangkan dalam proses transformasi untuk menciptakan dan memberdayakan potensi tersebut. Maka tidak heran ketika pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah berubah haluan dalam mengelola dan mendidik para santrinya, dari

yang dulu bersifat konservatif sekarang lebih variatif sesuai dengan perkembangan zaman.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka peneliti termotifasi untuk mengetahui strategi komunikasi yang dibangun LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam upaya meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat. Karena pada kenyataannya LPM adalah salah satu lembaga yang berperan sangat penting dalam membina,membimbing serta mengarahkan kepada masyarakat agar tidak terjebak atau terpengaruh terhadap tindakan-tindakan yang dapat merusak moral dan keimanan

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba memfokuskan pada satu pokok permasalahan yaitu : “Bagaimana strategi komunikasi yang dibangun oleh LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam upaya meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat”

D. Tujuan Penelitian

- Adapun tujuan dari penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:
1. Untuk mengetahui strategi komunikasi LPM Ponpes Wahid Hasyim dalam upaya meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat.
 2. Untuk menjelaskan, menganalisis serta mengetahui pembinaan LPM Ponpes Wahid Hasyim terhadap santri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi yang berminat mengadakan penelitian serupa di waktu mendatang.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan dakwah dimasa mendatang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah perpustakaan komunikasi dakwah islamiyah.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai solusi bijak dalam memberikan sumbangan pemikiran secara tertulis demi pembangunan kegiatan LPM diwaktu yang akan datang.

F. Telaah Pustaka

Untuk mengetahui apa yang sudah dan belum diteliti berkaitan dengan topik pembahasan dalam penulisan skripsi ini serta memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai pelbagai variasi perilaku atau fenomena dalam topik penelitian maka perlu adanya telaah pustaka guna memberikan batasan dalam spesifikasi rumusan masalah.⁸ Dalam hal ini penulis menelaah berbagai karya penelitian yang berkaitan dengan lembaga pesantren dalam meningkatkan pemahaman terhadap agama. Penelitian tentang pondok pesantren sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti yang pernah dilakukan diantaranya:

Dwi Mahrussalim dalam skripsinya “*Partisipasi Pondok Pesantren Al-Manar Salatiga Dalam Pendidikan kemasyarakatan*” menjelaskan tentang keikutsertaan pondok pesantren Al-Manar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran yang mengajarkan peserta didik atau siswa untuk mengetahui

⁸ Setiawan Jauhari,”*Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis. Disertasi*”, (Bandung: Rama Widya,2001), hlm.55.

berbagai persoalan yang ada di masyarakat sehingga ia mampu memasyarakat dan menjadikan diri sebagai anggota masyarakat adapun kegiatan yang dilakukannya adalah memberikan training tentang praktek fiqh, memberikan ceramah keagamaan, dan ikut serta dalam kegiatan apapun yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Imam Ghazali dalam skripsinya “*Kaderisasi Da'i Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Condong Catur Depok Sleman*” menyimpulkan bahwa untuk kelangsungan dakwah Islam diperlukan generasi penerus perjuangan dakwah Islam. Dalam hal ini Pondok Pesantren Wahid Hasyim melaksanakan serangkaian kegiatan kaderisasi da'i atau lebih dikenal dengan istilah pelatihan da'i.

Yatimatul Munafisah dalam skripsinya “*Pengembangan Masyarakat Oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah Didusun Buyutan Desa Ngalang Kecamatan Gendeng Sari Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi ini menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat dusun buyutan sebelum adanya LP2M serta proses keagamaan yang dibangun oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam kegiatan Majlis Ta'lim dan Sekolah Diniyah. Pembahasan dalam skripsi ini lebih fokus pada metode pendidikan keagamaan dimasyarakat dusun buyutan seperti pengajian bapak dan ibu setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at, proses belajar mengajar madrasah diniyah yang dilaksanakan setiap hari kecuali malam jum'at.

Berpjijk pada penelitian-penelitian sejenis yang sempat dikemukakan penulis, tampak belum pernah ada penelitian tentang “*Strategi Komunikasi LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Pada Masyarakat*”. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memiliki kriteria kebaharuan yang lebih komprehensif dalam mengambil konsep tentang komunikasi pesantren di masyarakat. Selain itu juga dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang berbagai macam strategi komunikasi untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengamalkan khasanah keilmuan yang telah didapat dalam pesantren demi terciptanya masyarakat yang bermoral dan berakhhlakul karimah sesuai dengan apa yang telah di syariatkan oleh *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*.

G. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “strata” yang artinya “pasukan, ageni-agenis” yang berarti memimpin, jadi strategi berarti hal yang berhubungan dengan pasukan perang.⁹ Pengertian strategi pada awalnya berhubungan dengan peperangan. Namun pada perkembangan selanjutnya, istilah strategi tidak hanya digunakan dalam hal peperangan (bidang militer) saja, melainkan berkembang di berbagai bidang seperti : bidang ekonomi, bidang politik, bidang pendidikan, bidang budaya, serta bidang komunikasi yang

⁹ Ali Murtopa, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta : Yayasan Proklamasi, 1978), hlm. 24

menjadi pokok bahasan penelitian ini dan banyak bidang-bidang lain yang juga membutuhkan strategi. Sedangkan menurut kamus sosiologi, strategi adalah prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada berbagai tahap atau langkah.¹⁰ Dengan demikian ada tahap-tahap atau langkah-langkah tertentu yang menghasilkan strategi guna pencapaian tujuan. Kata strategi dapat memiliki berbagai macam arti antara lain : “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Menurut Simuh, strategi adalah garis kebijakan yang perlu ditempuh sesudah mengadakan analisa dan perhitungan yang semasaki-masaknya.¹¹ Pendapat lain yang dikemukakan oleh Arifin bahwa strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan.¹²

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi merupakan rancangan, perencanaan, siasat untuk menentukan langkah-langkah kebijakan yang akan diambil guna mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Dalam perkembangan berikutnya, strategi mempunyai ruang lingkup dan temasuk didalamnya adalah *metode*. Metode sangat erat kaitannya dengan strategi. Strategi yang sehebat apapun tanpa menggunakan metode yang tepat, maka pelaksanaan kegiatan atau program disangskikan akan berhasil. Ada beberapa ciri-ciri pendekatan

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : Yayasan proklamasi, 1978), hlm. 24

¹¹ M. Yasir, dalam skripsi Ismah Mudiyati; *Strategi Dakwah Islamiyah Mdi Terhadap Anggota Masyarakat Islam Kab. Klaten*, (PPA, 1997), hlm. 10.

¹² Ahmad Arifin, *OP. Cit.*, hlm. 59.

strategi atau metode yang dapat digunakan sebagai wacana awal untuk penyusunan strategi yaitu :

- 1) Memusatkan perhatian atau power
- 2) Memusatkan perhatian pada analisa dinamik, analisa gerak, analisa aksi
- 3) memusatkan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) memperhatikan faktor waktu dan lingkungan.
- 5) berusaha menentukan masalah yang terjadi dari peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konsep kekuatan, kemudian mengadakan analisa mengenai kemungkinan-kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka menuju pada tujuan.¹³

Dengan demikian, strategi merupakan langkah awal dalam melakukan suatu tindakan, agar tindakan atau kegiatan tersebut tertata dengan rapi dan manajemennya terencana, sehingga dapat menghindarkan kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan.

Kata komunikasi atau dalam bahasa inggris disebut *communication* sesungguhnya berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama (*to make common*)¹⁴ Sama yang dimaksud disini

¹³ Ali Murtopa, *OP.*, Cit., hlm.26

¹⁴ Dedy Mulyana *Ilmu komunikasi suatu pengantar*, (bandung, remaja rosdakarya,2001), hlm. 41.

adalah kesamaan makna.¹⁵ Ada juga yang mengatakan dari bahasa latin *communicatte*, yang berarti berpartisipasi atau memberi tahu.¹⁶ Jadi secara istilah pengertian komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan (pesan) oleh seseorang kepada orang lain untuk mencapai suatu kesamaan makna. Pengertian komunikasi secara luas, banyak diungkapkan oleh para ahli menurut Joseph A. Devito, komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.¹⁷

Komunikasi juga biasa dimaknai proses penyampaian pikiran atau perasan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) pikiran tersebut biasa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dibenaknya.¹⁸ Pengertian komunikasi telah banyak ditulis dengan menekankan pada fokus yang beragam. Keragaman pengertian tersebut disebabkan perbedaan konsep yang dihadirkan. Namun demikian, untuk dapat menemukan hakekat komunikasi dibutuhkan pendekatan-pendekatan ataupun memilih asumsi-asumsi yang relevan.

¹⁵ Onong Uchayana Efendi, ilmu komunikasi dan praktek, (bandung: remaja rosdakarya 2004). Hlm 9.

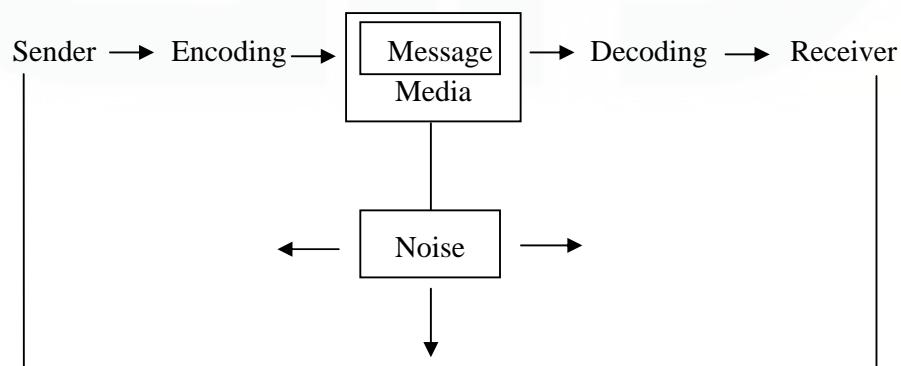
¹⁶ Astrid S Susanto, “*Komunikasi Dalam Teori Praktek*”, (jakarta: gramedia, 1978), hlm. 131.

¹⁷ Josep A.Davito, “*Komunikasi Antar Manusia*”, (Jakarta: Profesional Books, 1997). Hlm. 23.

¹⁸ Onong Uchayana Efendi *OP.Cit.* hlm.11.

Dalam hal strategi di bidang apa pun tentu harus didukung dengan teori. Begitu juga pada strategi komunikasi harus didukung dengan teori. Teori merupakan pengetahuan mendasar tentang pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Karena teori merupakan suatu *statement* (pernyataan) atau suatu konklusi dari beberapa statement yang menghubungkan (mengkorelasikan) suatu statement yang satu dengan statement lainnya. Dari sekian banyak teori komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, untuk strategi komunikasi yang memadai adalah teori dari seorang ilmuwan politik dari Amerika Serikat yang bernama Harold D. Lasswell yang menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi atau cara untuk menggambarkan dengan tepat sebuah tindak komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*” (siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan efek bagaimana”). Perilaku komunikasi tersebut berjalan sesuai dengan proses yang ada dalam komunikasi. Berdasarkan paradigma Harold Laswell proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar I.I : Skema Proses Komunikasi



————— Feedback ————— Respon —————

Sumber: Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, hlm.18-19

Adapun pengertian komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu interaksi (hubungan) dalam konteks proses sosial pesantren dengan masyarakat.

2. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi komunikasi harus menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis, maksudnya berbagai pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹⁹

Menurut Arifin dalam merumuskan strategi komunikasi ada lima faktor yang harus diperhatikan, yaitu:²⁰

a. Pengenalan Khalayak (*komunikan*)

Khalayak adalah orang yang akan menerima, memahami dan menerjemahkan pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Dalam hal ini khalayak bukanlah pihak yang pasif, sehingga perlu diperhatikan beberapa faktor yang akan berpengaruh pada tercapainya tujuan komunikasi. Sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja saling berhubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Dalam proses

¹⁹ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, hlm.32

²⁰ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armico, 1984), hlm. 87.

komunikasi, baik komunikator maupun khalayak mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa adanya kepentingan yang sama, komunikasi tidak mungkin berlangsung. Demi tercapainya keberlangsungan komunikasi serta tercapinya maksud dan tujuan yang positif, maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan khalayak terutama dalam pesan, metode dan media.

Effendi,²¹ menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka acuan (*Frame Of Reference*) serta situasi dan kondisi khalayak. Apapun tujuannya, metodonya, dan banyaknya sasaran, pada diri komunikator perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:²²

1) Faktor Kerangka Referensi

Pesan yang akan dikomunikasikan kepada komunikator harus disesuaikan dengan kerangka referensi (*Frame Of Reference*). Kerangka referensi seseorang akan terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita dan sebagainya.

2) Faktor Situasi dan Kondisi

Merupakan situasi komunikasi pada saat komunikator akan menerima pesan yang disampaikan. Dalam hal ini hambatan bisa muncul secara tiba-tiba atau juga bisa diprediksi sebelumnya.

²¹ Lihat, Onong Uchjana Efendy, *OP. Cit*, hlm. 13

²² *Ibid*, hlm.36

Sedangkan kondisi adalah keadaan fisik dan psikis komunikasi pada saat menerima pesan komunikasi. Komunikasi akan menjadi tidak atau kurang efektif apabila komunikasi tidak dalam kondisi yang semestinya (marah, bingung, sakit atau lapar).

b. Penyusunan Pesan

Dalam upaya mendisain pesan yang nantinya akan disampaikan, terdapat dua bentuk rumusan tema pesan yang bisa dipakai yaitu yang bersifat *one side issue* dan *both side issue*. *One side issue* merupakan rumusan pesan yang bersifat sepihak, yaitu pesan berisi hal-hal positif atau hal-hal yang negatif saja. Sedangkan *both side issue* merupakan rumusan pesan yang berisi konsepsi komunikator maupun konsepsi yang akan berkembang pada khalayak.

c. Penetapan Metode

Menurut Arifin, dalam mencapai efektifitas dari suatu komunikasi, selain tentunya dari kemantapan isi pesan yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka metode komunikasi akan turut mempengaruhi penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikasi. Dalam dunia komunikasi, pada penetapan metode itu dapat dilihat dari dua aspek yaitu, menurut cara pelaksanaan dan menurut bentuk isinya.

Hal tersebut diatas, dapat diuraikan lebih lanjut, bahwa yang pertama semata-mata melihat komunikasi itu dari segi pelaksanaanya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. Oleh karena itu, yang

pertama (menurut cara pelaksanaannya) dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu metode *redundancy (repetition)* dan *canalizing*. Sedangkan yang kedua (menurut bentuk isinya), dikenal dengan metode *informative, persuasive, edukatif, dan cursive*.

Pada dasarnya metode penyampaian pesan dalam komunikasi dapat dibedakan berdasarkan dua aspek.²³

1) Menurut cara pelaksanaannya

a) *Redundancy (repetitio)*, merupakan cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan. Metode ini memungkinkan mendapat peluang mendapat perhatian khalayak yang semakin besar. Karena dengan metode ini pesan yang disampaikan akan menjadi mudah diingat oleh khalayak.

Namun seorang komunikator juga selalu mempertimbangkan variasi-variasi yang menarik dan tidak membosankan dalam pengulangan pesannya.

b) *Canalizing*, merupakan metode penyampaian pesan dengan cara meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Pada awalnya penyampaian pesan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai kelompok yang dianut baru menuju ke arah khalayak sasaran. Bila hal ini gagal, maka diusahakan dengan memecah hubungan khalayak dengan kelompok sehingga pengaruh kelompok akan menipis dan menghilang dengan

²³ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 1984), hlm.72-78.

sendirinya. Jadi dalam proses komunikasi, komunikator terlebih dahulu memenuhi nilai-nilai dan standar komunikasi dan berangsur merubahnya kearah yang dikehendaki komunikator. Namun bila hal ini kemudian tidak memungkinkan, maka cara memecah perlahan komunikasi dengan anggota kelompoknya sehingga mereka tidak memiliki hubungan yang erat dan kemudian komunikator menarik komunikasi tersebut dalam pengaruhnya menjadi bagian dalam strategi metode komunikasi *canalizing*

2) Menurut Bentuk Isinya

- a) *Informative*, merupakan suatu bentuk penyampaian pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan cara memberikan penerangan. Yakni memberikan sesuatu apa adanya sesuai dengan fakta dan data maupun pendapat yang sebenarnya.
- b) *Pesuasif*, merupakan bentuk penyampaian pesan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara membujuk.
- c) *Edukatif*, merupakan bentuk penyampaian pesan yang sifatnya mendidik, yakni memberikan sesuatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara sengaja, teratur dan terencana dengan tujuan mempengaruhi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan.

d) *Coersive*, merupakan bentuk penyampaian pesan yang mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Pesan ini selain berisi pendapat juga ancaman. Metode ini biasanya diwujudkan dalam bentuk peraturan-peraturan dan intimidasi.

d. Permilihan Media

Faktor ini menyangkut bagaimana dan dengan apa pesan akan disampaikan yang tentunya disesuaikan dengan aspek-aspek yang lainnya sehingga pesan dapat ditangkap dengan baik dan tujuan disampaikannya pesan dapat tercapai. Media ini tidak hanya berupa alat, namun juga bias pada penciptaan kondisi atau situasi.

e. Peranan Komunikator

Komunikator mempunyai peranan yang sangat penting dalam komunikasi. Sebab komunikator merupakan ujung tombak yang berperan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

Telaah komunikator meliputi analisis hal-hal sebagai berikut Sejauh mana si komunikator mempunyai percaya diri (*Self Confident*). Dikarenakan dalam komunikasi interpersonal ciri/karakteristiknya yang pertama dimulai dari diri sendiri maka komunikator harus percaya pada kemampuannya sendiri untuk melakukan relasi komunikasi interpersonal. Bagian dari percaya diri pada komunikator adalah penguasaan materi/pengetahuan yang mendalam tentang hal-hal dari isi pesan yang akan di-receiver-kan (disampaikan). Sejauhmana komunikator mengendalikan transaksional, yaitu ketika

bertemu dan berkenalan dengan komunikan maka komunikator sudah mempunyai persepsi mengenai identitas dan kepribadian komunikan. Untuk selanjutnya maka komunikator harus tetap mengendalikan identitas dan kepribadian komunikan seperti semula. Memelihara relasi, yaitu memelihara hubungan dengan komunikan dengan mengatur jarak duduk atau dengan tetap memperhatikan pandangan pada wajah komunikan. Formula sederhana ini telah digunakan dengan berbagai cara, terutama untuk mengatur dan mengorganisasikan dan membentuk struktur tentang proses komunikasi. Formula Laswell menunjukkan kecenderungan-kecenderungan awal model-model komunikasi, yaitu menganggap bahwa komunikator pasti mempunyai “receiver” (penerima) dan karenanya komunikasi harus semata-mata dianggap sebagai proses persuasif.

H. Metode Penelitian

Pengertian metode adalah cara untuk menyampaikan suatu maksud. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.²⁴ Berarti metode penelitian adalah suatu cara untuk mencapai tujuan penelitian.²⁵

Agar penelitian atas rumusan pokok permasalahan ini membawa kesimpulan yang logis, argumentatif dan *acceptable*, maka penulis akan mengidentifikasi dan menempuh langkah-langkah metodis sebagai berikut :

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Jilid I-II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm.4.

²⁵ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafika,1995), hlm. 92

Studi yang penulis lakukan di atas strategi komunikasi LPM PPWH dalam upaya pemahaman agama pada masyarakat ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian lapangan (*yield research*), Sebab jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomena.

Adapun untuk mendiskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan dan kondisinya. Pada tahap berikutnya metode ini harus diberi bobot yang lebih tinggi, yaitu memberikan penafsiran, analisis dan interpretasi terhadap fakta-fakta yang dikemukakan. Pada umumnya prosedur itu meliputi:

1. Subyek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud subyek adalah sumber informasi untuk mendapatkan keterangan Penelitian. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pengurus LPM PPWH, dewan Pembina LPM PPWH, ustaz/ah TPA, sebagian penceramah dan orang-orang yang di anggap berpengaruh dalam proses penelitian (*insidental*). Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah Strategi Komunikasi Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama pada Masyarakat Wilayah Binaan. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Dukuh Gaten, Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan lembaga yang mempunyai peran penting dalam

membangun insan santri yang aplikatif, inovatif dan dinamik dalam menghadapi tantangan kondisi lingkungan masyarakat yang semakin kompleks.

2. Sumber Data

Sumber data yang diambil adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu asli yang memuat informasi atau data tersebut.²⁶ Data primer juga dapat diperoleh dari observasi dan wawancara dengan metode *ground research*, suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan bagi peneliti, langsung mencari dan mengumpulkan data atau masalah yang dipelajari tanpa harus terikat untuk membuktikan benar tidaknya suatu teori yang dikemukakan para ahli. Wawancara yang digunakan adalah *indepth interview*, yaitu wawancara untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang telah ditekankan dalam penelitian dan tidak menutup kemungkinan timbulnya faktor-faktor lain yang dapat dilacak.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder diperoleh lewat pihak-pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari obyek penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi, data lapangan dari arsip-arsip literatur yang dianggap penting.²⁷ Bisa berupa pembicaraan yang berkembang dimasyarakat (informal).

3. Metode Pengumpulan Data

²⁶ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 132.

²⁷ Syaifuldin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91

Metode pengumpulan data yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Wawancara

Wawancara sering disebut juga dengan interview, metode interview ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Bentuk wawancara yang digunakan bentuk wawancara bebas terpimpin, dimana informan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat serta jawaban seluas-luasnya. Metode ini disamping digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber data juga untuk memperkuat atau memperjelas data tertulis, yaitu data tentang strategi yang dibangun LPM Wahid Hasyim dalam upaya meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat serta gambaran umum tentang LPM Ponpes Wahid Hasyim.

Informan yang diwawancarai adalah:

1. Dewan penasehat LPM PPWH
2. Ketua dan Para pengurus LPM Pon-pes Wahid Hasyim Periode 2008-2010
3. Beberapa Anggota LPM

4. Sebagian santri yang ikut terlibat Dalam kegiatan LPM Pon-pes Wahid Hasyim.

5. Ustadz dan Ustadzah TPA yang berada di naungan LPM PPWH

b. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk pencatatan dan pengamatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁸ Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi non partisipan, yakni peneliti tidak terlibat langsung didalam setiap kegiatan yang berlangsung sekalipun penulis datang dan mengikutinya, metode ini untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah didapat dari interview dan dokumentasi.

Dalam hal ini yang diobservasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang menjadi sebagian dari strategi komunikasi yang dilakukan oleh LPM Pon-pes Wahid Hasyim dan pembinaan terhadap santri sebelum diterjunkan di masyarakat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang bersumber pada bahan-bahan tertulis.²⁹ Atau penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah melalui sumber-sumber dokumen. Jelasnya metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan, arsip-arsip dan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 136

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andy Offset, 1993), hlm.136.

dokumen-dokumen yang ada didaerah penelitian.³⁰ Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data tentang catatan-catatan LPM Wahid Hasyim, yaitu:

- 1). Hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan LPM PPWH.
- 2). Program kerja dan bentuk-bentuk kegiatan.
- 3). Sejarah dan tujuan berdirinya.
- 4). Struktur kepengurusan
- 5). Keadaan pengurus dan anggotanya

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³¹

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya diadakan analisa terhadap data tersebut. Sesuai dengan metode pendekatan yang digunakan, maka dalam penelitian ini analisis akan dilakukan dengan metode analisis secara kualitatif.

Adapun sistematika pembahasan analisis deskriptif kualitatif memnurut Lincoln dan Guba ada tiga langkah dalam penulisan laporan, yaitu:³²

³⁰ Winarto Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Turisto, 1980), hlm. 123.

³¹ *Ibid.*, hlm. 190

³² Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.227-228.

- a) Menyusun data yang telah diperoleh, baik yang bersumber dari wawancara, dokumentasi maupun observasi sehingga apabila data-data tersebut akan diperlukan maka telah tersedia dan siap digunakan.
- b) Menyusun kerangka laporan, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun laporan adalah berusaha agar seluruh data tercakup dalam kerangka ini.
- c) Mengadakan uji silang dalam indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun. Uji silang dilakukan dengan jalan menelaah indeks bahan data satu demi satu, kemudian di pertanyakan apakah hal itu sesuai dengan kerangka.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka apabila pekerjaan tersebut telah selesai dikerjakan, laporan penelitian tersebut selalu mengikuti kerangka yang telah dibuat dan senantiasa mengaitkannya dengan hasil penelaah hasil kepustakaan yang ada.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dan konsep validitas dan realibilitas dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigma sendiri. Karena dalam penelitian menggunakan metode diskriptif kualitatif untuk meningkatkan kepercayaan datanya maka menggunakan teknis keabsahan data dengan cara:

- a. Triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar atau dari sumber lain untuk keperluan pengecekan

atau pembanding terhadap data yang telah ada. Berguna untuk membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda hal ini dicapai dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berlainan.

Jadi trianggulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam komteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kajian dan hubungan dari berbagai pandangan untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
 - 2) Mengecek dengan berbagai sumber data.
- b. Pengecekan Anggota: yaitu anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data yang sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan.

BAB III

ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LPM) PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA PADA MASYARAKAT WILAYAH BINAAN

Komunikasi merupakan dasar interaksi antarmanusia. Kesepakatan atau kesepahaman dibangun melalui sesuatu yang berusaha bisa dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik. Konsep komunikasi dalam agama islam juga telah menjadi pilar utama dalam tercapainya hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan-Nya (*Hablu 'minAllah*) dan antara manusia yang satu dengan yang lainnya (*Hablu Minannas*), hal tersebut juga disinggung dalam al-Qur'an surat *Al-Baqarah*: 31¹

وَعَلِمَ إِدَمَ الْأَنْسَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِعُونِي بِاسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".

Ayat di atas menunjukkan bahwa adanya sebuah konsep komunikasi yang langsung ditunjukkan Allah kepada manusia dengan tujuan agar kita dapat belajar dan memahami segala sesuatu lewat proses komunikasi.

Terkait dengan hal diatas, maka dalam bab ini penulis akan mencoba menganalisis pada pelaksanaan strategi komunikasi LPM PPWH dalam Upaya

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, 1996.

meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat wilayah binaan yang didalamnya meliputi dua hal yaitu; unsur komunikasi dan strategi komunikasi komunikasi.

A. Unsur-Unsur Komunikasi LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Sebagai penjelas dalam komunikasi yang dilancarkan LPM PPWH dalam rangka meningkatkan pemahaman agama kepada masyarakat wilayah binaan, komunikasi dapat diturunkan dalam lima unsur, yaitu:

1. Komunikator

Berperan sebagai pelaksana dari semua program yang telah direncanakan oleh Pengurus LPM PPWH dalam Upaya meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat. Untuk memudahkan dalam memberikan materi disini LPM PPWH membagi atas tiga tingkatan komunikator, yaitu:²

- a. Para Ustadz Senior, meliputi Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang sudah sepuh. Sebagian besar sudah selesai S-1/S-2 dan masih sedang dalam masa Pengabdian. Biasanya para ustadz ini yang ditempatkan dalam pengajian Rutin Bapak-bapak dan khutbah Jum'at. Baik diwilayah binaan tetap maupun tidak tetap
- b. Santri Senior, meliputi seluruh pengurus LPM PPWH dan santri yang sudah lama tinggal dipondok pesantren, sebagian besar masih dalam masa studi S-1 (semester tujuh ke-atas), para santri senior ini

² Hasil pemaparan dari Tri widodo selaku ketua LPM PPWH masa khidmah 2008 – 2010 tanggal 20 Maret 2010

- ditempatkan dalam pengajian ibu-ibu dan remaja di wilayah binaan tetap. Selain itu juga pengisian kultum pada bulan ramadhan.
- c. Santri Baru, santri baru inilah yang diarahkan untuk mengajar, membimbing dan membina anak-anak TPA diseluruh wilayah binaan

2. Pesan

Pesan yang disampaikan dalam rangka meningkatkan pemahaman agama pada wilayah binaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, secara global materi itu dibagi menjadi empat bagian yaitu :

a. Tauhid

Materi tauhid ini hampir selalu disisipkan setiap penyampaian materi-materi pengajian, hal ini dilakukan agar masyarakat dalam memandang apa yang terjadi dalam kehidupan semuanya bermuara pada ke Tuhanan YME. Selanjutnya seperti yang dijelaskan oleh bapak Toha selaku koordinator departemen intelektual LPM PPWH bagian eksternal menjelaskan bahwa:³

“Penegasan secara perlahan masalah Tauhid adalah unsur pokok dari agama. Berangkat dari itu segala materi-materi yang ada akan dapat mempermudah untuk dipahami, dan ini sudah menunjukkan banyaknya perubahan yang terjadi dimasyarakat seperti yang awalnya percaya dengan sesajen sebagai syarat wajib dalam melakukan ritual agar hajatnya dapat terkabul, kini hal tersebut sudah dijadikan sebagai tradisi semata kalaupun digunakan hanya sebatas washilah untuk menerapkan ajaran-ajaran islam.”

³ Hasil wawancara dengan bapak Toha selaku koordinator departemen Intelektual LPM PPWH bagian eksternal, 21 Maret 2010

b. Fiqih

Didalam materi fiqih ini pesan-pesan yang disampaikan adalah tentang Thaharah, sholat, haji, zakat, jual beli,dan puasa selain itu juga pemjelasan tentang seluruh dari hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Kajian fiqih ini dengan menggunakan rujukan kitab-kitab klasik seperti; Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Kifayatul Ahyar, dan Bidayatul Mujtahid. Materi ini disampaikan oleh para ustadz-ustadz senior yang sudah menyelesaikan studi S-1.

c. Akhlaq

Penyampaian materi akhlak ini lebih ditekankan pada manfaat dan hikmah dari sifat-sifat yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti Rajin, Sabar, Teliti, Ikhlas, Serta digambarkan berbagai macam contoh dari kisah-kisah terdahulu, yaitu kisah para Nabi, Rosul, sahabat dan para ulama

d. Pengenalan *Al-Qur'an* Sejak Dini

Materi ini lebih difokuskan pada anak-anak Taman pendidikan Al-Quran (TPA), TPA adalah lembaga pendidikan dan pengajaran islam untuk usia anak-anak SD/MI (7-12 tahun) yang menjadikan santri mampu membaca al-Qur'an dengan benar sebagai target pokoknya.

Sebelum TPA ini dimulai, santri yang datang lebih dulu menyampaikan pengumuman lewat *microfon* (pengeras suara), untuk memberikan isyarat kepada teman-temannya untuk segera bersiap-siap

dan bersegera berangkat menuju masjid/musholla. Pengajian ini dimulai dari pukul 16.00 – 17.30 WIB.

Adapun Materi yang digunakan oleh LPM PPWH dalam mendidik anak-anak TPA adalah:

- 1) Tajwid
 - a) makhoriijul huruf
 - b) tanda baca (ۚ ۘ ۛ ۜ ۢ ۧ dst)
 - c) imla'
 - d) Qalqalah
 - e) Waqaf
 - f) Mad
 - 2) Hukum nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah
 - a) Hukum mim mati
 - b) Idgham : Mutajanisain, mutaqoribain, mutamatsilain
 - c) Lam Ta'rif & Lam Tebal-Tipis
 - d) Ayat-ayat Gharib
- Materi-materi ini disampaikan oleh komuniktor atau ustadz/ah yang duduk pada semester 1-4. Nur Alwi Salah satu dari pengurus LPM PPWH menjelaskan:⁴

“untuk mendapatkan regenerasi baru maka semua santri baru diharuskan untuk mengajar TPA, hal ini selain bertujuan mencari generasi juga untuk melatih mental dan memberikan bekal kepada santri baru agar kelak setelah pulang siap terjun di masyarakat”

⁴ Wawancara dengan Nur Alwi selaku kepala bidang pendidikan, 20 Maret 2010.

3. Media

Sarana atau wadah yang digunakan komunikator dalam penyampaian pesannya kepada khalayak ditempuh melalui dua jalur yaitu formal dan non formal

Jalur formal di sini diadakan secara struktural (berdasarkan statuta) seperti halnya disampaikan dalam pertemuan rutin dengan jama'ah pengajian ibu-ibu bahjatul ummahat, rapat kordinasi dengan takmir masjid diseluruh wilayah binaan, namun disamping itu juga ada yang dilakukan diluar statuta, semisal workshop, seminar, pengajian, dialog, pidato dan sebagainya.⁵

Sedangkan jalur non formal adalah jalur yang digunakan LPM PPWH untuk memberi pendidikan dan pemahaman agama secara konfraternitas⁶ dan pendekatan kultural. Selain itu juga dengan menggunakan media tertulis seperti buletin, buku cerita untuk anak-anak TPA dan buku saku kecil yang berisikan tentang segala macam penjelasan ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh* yang dikemas dengan menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat .

4. Komunikan

Sasaran dalam Komunikasi LPM Pondok-Pesantren Wahid Hasyim ini adalah seluruh wilayah binaan baik tetap maupun tidak tetap yang

⁵ Arsip Laporan Pertanggung Jawaban LPM PPWH Masa Khidmad 2006-2008

⁶ Konfraternitas adalah sebuah proses pendidikan dan pemahaman agama pada masyarakat secara kekeluargaan, seperti ikut partisipasi dalam penggalangan dana untuk pembuatan masjid, kerja bakti, ronda bersama masyarakat, bakti sosial, dan lain-lain.

meliputi seluruh elemen masyarakat dari anak-anak, remaja, bapak-bapak, ibu-ibu dan lanjut usia.

5. Efek

Efek atau dampak yang terjadi sebagai pengaruh pesan yang disampaikan adalah pembentukan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai keagamaan. Karena secara tidak langsung pemahaman tentang ilmu keagamaan dapat memberikan kontrol atau batasan-batasan terhadap pola kehidupan masyarakat yang cendrung *taklid* buta (ikut-ikutan) sehingga dari situlah masyarakat binaan LPM PPWH dapat membentengi segala arus modernisasi dan unsur kebudayan yang masih mengandung syirik tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah. Efek komunikasi tersebut bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Efek Kognitif

Efek ini berhubungan dengan pikiran atau penalaran sehingga khalayak yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi merasa jelas. Efek ini biasanya terjadi pada saat pertama kali masyarakat binaan memperoleh pemahaman baru tentang agama islam, misalnya pada saat ustadz menerangkan tentang hukum poligami, hukum memberikan sesajian, hukum memelihara jimat, dan lain-lainnya. Mereka yang sepakat akan menunjukkan ketertarikan untuk menyimak pesan yang sedang disampaikan atau akan mereka baca lebih lanjut apabila pesan tersebut berupa tulisan.

b. Efek Afektif

Efek ini berkaitan dengan perasaan akibat dari mendengarkan pesan-pesan yang telah disampaikan oleh komunikator atau membaca beberapa buku yang ditulis oleh LPM PPWH, pada efek ini maka seorang komunikator akan lebih memperdalam pengetahuannya dengan menggali informasi terkait dengan pesan yang diterimunya.

c. Efek Konatif atau Behavioral

Efek ini bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha, yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Pada tahap ini, masyarakat yang tertarik dan sepakat dengan apa yang disampaikan oleh komunikator (Ustadz) akan berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Strategi Komunikasi

Onong Uchjana mendefinisikan strategi sebagai perpaduan antara perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dan manajemen komunikasi (*Communication Management*) untuk mencapai suatu tujuan komunikasi sehingga strategi tidak hanya menjadi peta jalan yang menunjukkan arah bagaimana taktik operasionalnya.⁷ Didalam penerapannya, strategi komunikasi haruslah bersifat fleksibel, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga tercipta komunikasi efektif dimana efek yang terjadi adalah

⁷ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 29

perubahan pada khalayak penerima sebagai akibat pesan yang diterimanya sesuai dengan harapan komunikator.

Menurut Anwar Arifin, bahwa ada lima faktor yang harus diperhatikan dalam strategi komunikasi yaitu:

1. Pengenalan Khalayak

Jelas bahwa khalayak yang akan dihadapi LPM PPWH sangat beragam, mulai dari perbedaan ideologi, budaya, tingkat usia, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Sun Haji selaku dewan penasehat LPM :⁸

“sebelum kita memberikan materi tentang seputar agama maka kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana karakteristik dari masyarakat yang akan kita temui, sedangkan cara untuk mengetahui dari karakteristik tersebut kita harus langsung bergaul dengan masyarakat khususnya diwilayah binaan LPM PPWH”

Penuturan bapak Sunhaji diatas sudah sejalan dan sesuai dengan pengenalan khalayak yang dalam hal ini perlu diperhatikan dua faktor yaitu; kerangka referensi dan situasi dan kondisi. Adapun langkah yang ditempuh oleh LPM PPWH dalam menyampaikan materi agar seluruh masyarakat wilayah binaan dapat menerima dan memahami materi dengan baik adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui kerangka referensi dari masyarakat wilayah binaan

Untuk mengetahui kerangka referensi pengurus LPM PPWH melakukan Pendekatan Secara Personal, dengan melalui pendekatan ini LPM PPWH melakukan silaturrahmi kepada

⁸ Wawancara dengan bapak Kyai Sunhaji, S.Ag. selaku penasehat dan Pembina jama'ah, 28 Maret 2010.

tokoh-tokoh masyarakat diseluruh wilayah binaan LPM PPWH dalam rangka mengetahui keinginan masyarakat, seperti dalam hal menentukan tema pengajian dan menggunakan kitab-kitab yang sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat binaan, agar apa yang akan disampaikan dalam forum komunikasi dapat berjalan dengan harmonis dan tidak bersinggungan dengan perasaan masyarakat. Selanjutnya komunikator LPM PPWH akan mencoba membawa aspek komunitas yang dimiliki khalayak, dengan menarik kesamaan yang dimiliki oleh satu kelompok itu. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Afif Fajri Yusron mantan ketua LPM PPWH :⁹

“dari seluruh wilayah yang masuk dalam binaan LPM PPWH, sebagian ada yang ikut Muhammadiyah dan sebagian lagi ikut Nahdhatul Ulama (NU) bahkan masih ada beberapa masyarakat yang beralirkan islam kejawen. Dari perbedaan inilah LPM PPWH memilih pesan yang kira-kira tidak bersinggungan dengan keyakinannya meskipun dalam tujuannya LPM PPWH berkeinginan untuk bisa menyatukan azas dan prinsip masyarakat kedalam islam *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*

Dengan memahami kerangka referensi masyarakat wilayah binaan, maka dengan demikian pengurus LPM PPWH melakukan strategi komunikasi dengan cara mengkombinasikan antara tradisi klasik dengan tradisi kontemporer yang dipusatkan pada satu tujuan yakni kemaslahatan ummat.

⁹ Wawancara dengan Afif Fajri Yusron (Mantan Ketua LPM PPWH) masa khidmah 2006 – 2007, 16 Maret 2010

b) Penciptaan kondisi dan situasi

Pada penciptaan kondisi dan situasi ini adalah usaha yang dilakukan oleh LPM PPWH agar komunikan tidak merasa bosan dan jemu sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat wilayah binaan dan proses komunikasi untuk meningkatkan pemahaman agama dapat berjalan dengan lancar. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh LPM PPWH dalam penciptaan situasi dan kondisi disini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan selingan cerita-cerita jenaka, tetapi isi dari cerita tersebut tetap mengandung nilai-nilai pendidikan agama. Seperti halnya kisah-kisah dari Abu Nawas
- 2) Tanya Jawab, hal ini dilakukan agar komunikan tidak merasa pasif. Karena dengan bertanya memungkinkan komunikan untuk mudah memahami materi-materi yang disampaikan
- 3) Bernyanyi, bermain dan kuis untuk anak-anak TPA, hal tersebut dilakukan agar anak-anak tetap bersemangat dalam belajar.
- 4) Mengadakan lomba-lomba yang didalamnya berisi dari segala materi yang seputar agama, seperti yang

diungkapkan oleh Fajar Subkhi salah satu dari pengurus LPM PPWH:¹⁰

“Dengan adanya lomba ini diharapkan masyarakat tetap istiqomah dalam mengikuti pengajian dan lomba ini juga merupakan salah satu bagian dari komunikasi untuk mempermudah masyarakat dalam memahami pesan, lomba-lomba yang biasa diadakan adalah: lomba merawat jenazah, lomba baca tulis Al-Qur'an, lomba adzan, lomba hafalan surat-surat Al-Qur'an, dsb”.

2. Penyusunan Pesan

Dalam upaya meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat wilayah binaan, pertimbangan yang digunakan oleh LPM PPWH dalam penyusunan pesan adalah melihat perkembangan tentang beberapa *issue* yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh ketua LPM PPWH bapak Tri Widodo:¹¹

“Masyarakat sering kali terjebak dalam pengaruh dunia politik dan juga sering kali di iming-imingi duit dengan harapan masyarakat dapat memilih dari pihak terkait, Seperti pada saat pemilihan presiden/wakil presiden, pemilihan kepala desa condongcatur dan yang paling baru ini adalah pemilihan bupati sleman. Selain politik juga ada beberapa kasus tentang terjadinya sengketa tanah wakaf antar beberapa kelompok masyarakat. Nah untuk mensikapi dari beberapa *issue-issue* yang muncul tersebut kemudian diolah dan dipilih beberapa pesan yang sekiranya tidak memposisikan LPM PPWH kepada salah satu pihak diantara beberapa pihak yang terkait dengan aksi tersebut”.

Setelah memahami dari beberapa persepsi tersebut maka LPM PPWH dalam setiap kegiatan pengajian menyampaikan pesannya

¹⁰ Wawancara dengan Fajar Subkhi selaku koordinator Bidang Pengajian dalam Bidang Keagamaan Masyarakat, 14 Mei 2010

¹¹ Wawancara dengan Tri Widodo selaku ketua LPM PPWH masa khidmah 2008-2010, 20 Maret 2010

secara *one side issue*. Maksud dari *one side issue* tersebut adalah LPM PPWH hanya menyampaikan pesan dengan memberikan peringatan-peringatan kepada masyarakat, agar masyarakat tidak saling bermusuhan dalam mensikapi setiap perbedaan yang ada dalam segala hal apapun.

Selain itu juga LPM PPWH menyampaikan pesannya dengan menggunakan cara *both side issue*, adapun cara *both side issue* disini adalah LPM PPWH menyampaikan pesan dengan mengangkat tema yang masih marak atau aktual di tengah-tengah masyarakat. Seperti penuturan bapak syatibi salah satu dari ustadz yang mengisi pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu:¹²

“Masyarakat sangat bersemangat menganggapi ketika materi saya sampaikan bertepatan dengan berbagai macam masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, seperti masalah pernikahan beda agama, masalah bahaya lapen, masalah haid, masalah nikah siri, nikah mut’ah dan nikah secara legal, masalah rokok dsb.”

Selain permasalahan dari konsepsi diatas LPM PPWH juga melihat persepsi yang dibangun masyarakat wilayah binaan dan beberapa umpan yang dapat merangsang komunikasi, LPM PPWH terkadang secara implisit menyampaikan pesannya sesuai dengan kondisi psikologi dari seorang komunikatornya artinya dari pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam diri seorang komunikator disampaikan secara reflek pada saat proses komunikasi itu berlangsung.

¹² Wawancara Dengan syatibi Asy-sya’roni selaku khotib Jum’at dan Mantan Ketua LPM PPWH Masa Khidmah 2003-2005, 16 April 2010.

Melihat dari penyusunan pesan yang dilakukan oleh LPM PPWH dapat dikatakan langkah yang didambil oleh LPM PPWH sudah tepat, namun perlu adanya sedikit kreativitas dalam berinteraksi dengan masyarakat agar masyarakat wilayah binaan tidak jemu dan bosan dalam menerima pesan.

3. Penetapan Metode

Dalam penetapan metode, LPM PPWH berusaha memberikan beberapa kegiatannya secara maksimal agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, tujuan yang dimaksud adalah upaya LPM PPWH dalam meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat wilayah binaaan. Adapun langkah yang diambil LPM PPWH dilihat dari cara pelaksanaannya *redundancy* merupakan cara mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang-ulang pesan yang disampaikan, pengulangan pesan ini bertujuan agar masyarakat tetap selalu mengingatnya, pesan yang sering diulang-ulang disini yaitu pesan yang berhubungan dengan nilai-nilai tauhid. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh bapak kyai Sunhaji.¹³

“Daerah jogja ini merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam aliran-aliran islam dimana dari setiap aliran berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan pengikut yang sebanyak-banyaknya, melihat dari hal tersebut, maka LPM PPWH selalu berusaha mengingatkan dan menyisipkan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai aqidah, agar masyarakat tidak mudah terpengaruh dengan berbagai macam ajaran atau pemahaman yang berkembanga dimasyarakat”

¹³ Wawancara dengan bapak Kyai Sunhaji, S.Ag. selaku penasehat dan pembina jama’ah, 28 Maret 2010.

Pesan-pesan yang disampaikan LPM PPWH tidak hanya berhenti pada pengulangan saja, tetapi juga dengan menggunakan sistem *canalizing*, yaitu suatu cara yang di tempuh LPM PPWH untuk memberikan *follow up*, agar masyarakat wilayah binaan yang terpengaruh dengan adanya suatu kelompok baru dapat mengendalikan dirinya dan berfikir ulang, sehingga masyarakat itu kembali pada koridor dan syariat islam yang benar.

Selanjutnya pada saat terjadinya proses komunikasi LPM PPWH memberikan pesannya secara beragam yaitu bersifat, *informative, persuasive, edukatif* dan *coersive*. Agar pesan yang akan disampaikan tidak terlihat kaku dan klasik. Pesan yang disampaikan secara *informatif* disini adalah LPM PPWH memberikan suatu pesannya sesuai dengan apa yang terjadi ataupun pendapat yang sebenarnya, pesan ini juga disesuaikan dengan tingkat kebutuhan,seperti yang diungkapkan oleh bapak Tri Widodo:¹⁴

“Pesan-pesan yang berupa informasi ini disampaikan pada saat ada pembangunan atau renovasi masjid di salah satu wilayah binaan, hal ini bertujuan agar masyarakat dapat ikut berpartisipasi dan membantu kelancaran pembangunan/renovasi masjid tersebut, kemudian informasi tentang berbagai macam program penunjang LPM PPWH dalam meningkatkan pemahaman agama, seperti ziarah wali, lomba-lomba, safari ramadhan, dan takbir keliling, selain itu juga penyampaian informasi terkait dengan penerimaan siswa didik baru di MI,MTs, dan MA Wahid Hasyim.”

¹⁴ Wawancara dengan Tri Widodo selaku ketua LPM PPWH masa khidmah 2008-2010, 20 Maret 2010.

Persuasive penyampaian materi dengan cara membujuk, secara tidak langsung LPM PPWH dengan cara ini mencoba merubah dari berbagai macam tradisi-tradisi kejawen yang dipercaya dan diyakini dapat merubah ketentuan hidup atau mensejahterakan terhadap orang yang meyakininya. Melihat dari hal tersebut LPM PPWH mencoba mengarahkan masyarakat agar bisa terlepas dengan berbagai macam tradisi yang dapat merusak nilai keimanan. Salah satu dari mantan ketua LPM PPWH Bapak Syatibi Asy-sya'roni menerangkan:¹⁵

“Pada saat saya pertama kali terjun di masyarakat wilayah binaan LPM PPWH,M masih banyak masyarakat yang percaya dengan berbagai macam jimat-jimat seperti: merah delima, akik, jenglot, batu anti cukur, batu pengasihan, dan bahkan ada salah satu dari mereka yang menggunakan susuk. Melihat dari berbagai macam fenoma inilah kemudian LPM PPWH mencoba untuk memberikan sebuah pengertian dan membujuk masyarakat secara perlahan agar tidak lagi percaya dengan alat-alat yang sebenarnya tidak bisa melindungi mereka.” Dan Alhamdulillah kini sebagian besar dari masyarakat wilayah binaan sudan memahami dan kepercayannya itu sedikit-demi sedikit mulai memudar”

Edukatif cara yang ditempuh dengan cara mendidik masyarakat agar masyarakat bukan hanya faham tetapi juga dapat mengamalkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cara ini LPM PPWH lebih menekankan pada suatu contoh-contoh sederhana, adapun contoh-contoh sederhana itu berupa, mengawali segala sesuatu dengan bacaan basmalah dan mengakhirinya dengan ungkapan tahmid, berjabat tangan serta mengucapkan salam setiap kali bertemu, menggunakan pakaian yang sopan, menjaga lisan dan

¹⁵ Wawancara Dengan Syatibi Asy-sya'roni selaku khotib Jum'at dan Mantan Ketua LPM PPWH Masa Khidmah 2003-2005, 16 April 2010.

sebagainya. Dengan demikian orang yang selalu diberikan contoh-contoh yang seperti itu, maka dengan sendirinya masyarakat akan memahami kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Coersive cara penyampaian pesan dengan memaksa, metode ini jarang sekali digunakan dan malah hampir tidak pernah, karena kondisi psikis masyarakat sangatlah berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan bapak Tri widodo:¹⁶

“Kalau menyampaikan pesan dengan cara memaksa masyarakat wilayah binaan, maka saya pastikan masyarakat akan banyak yang berhenti mengikuti kegiatan pengajian dan program-program LPM PPWH lainnya. Kenapa hal tersebut tidak digunakan Karena melihat dari psikis masyarakat sangatlah berbeda-beda, LPM PPWH benar-benar sangat menjaga perasaan masyarakat, agar masyarakat tetap mau menjalin silaturrahmi dengan LPM PPWH”

Melihat dari beberapa metode diatas dapat dikatakan langkah yang diambil oleh LPM PPWH dalam menetapkan metode penyampaian pesan sudah tepat. Kerena pengurus LPM PPWH tidak hanya mengambil satu metode penyampain pesan. Meskipun dalam hal ini ada satu metode yang tidak digunakan LPM PPWH yakni metode *coersive*, tidak digunakannya metode *coersive* ini dikarenakan LPM PPWH ingin menjaga perasaan masyarakat wilayah binaan agar proses komunikasi tetap berjalan lancar dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

¹⁶ Wawancara dengan Tri Widodo selaku ketua LPM PPWH masa khidmah 2008-2010, 20 Maret 2010.

4. Pemilihan Media

Media yang dipilih LPM PPWH dalam menyampaikan pesannya lebih ditekankan pada penciptaan kondisi dan situasi. Wadah atau sarana tersebut berupa pengajian, seminar, workshop, ziarah wali, dan lomba-lomba yang mengandung pendidikan keagamaan serta yang bersifat menghibur agar masyarakat tidak bosan dengan jalannya proses komunikasi. Pemilihan media tersebut juga bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Media-media lain yang digunakan sebagai penunjang adalah dalam bentuk buku pegangan, buku pegangan tersebut isinya tentang berbagai macam materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang dituturkan oleh Nur Alwi selaku kepala bidang pendidikan:¹⁷

Buku pegangan itu bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menerapkan berbagai macam materi yang telah disampaikan, dan mengantisipasi apabila masyarakat belum faham dengan apa yang telah disampaikan, buku tersebut isinya tentang praktek sholat baik itu sholat wajib maupun sholat sunah, tata cara berwudhu, do'a-do'a harian, asma'ul husna, dan beberapa surat-surat Al-Qur'an (*Al-Waqiah, Yaa-Sin, Al-Mulk, Ar-Rahman, dan Al-Kahfi*)

¹⁷ Wawancara dengan Nur Alwi selaku kepala bidang pendidikan, 20 Maret 2010.Maret 2010.

5. Peranan Komunikator

Komunikator adalah bagian yang terpenting dalam strategi komunikasi, karena komunikator disini merupakan ujung tombak dalam keberhasilan sebuah strategi komunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Habib Masduki:¹⁸

“Ada satu prinsip dasar yang dijadikan sebagai pegangan oleh seluruh pengurus lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam mengembangkan tugas-tugasnya, termasuk Lembaga Pengabdian pada Masyarakat. Prinsip dasar tersebut yaitu: *الخدمة مقاصد الكرامة* (khidmat merupakan pintu dari karomah)”

Prinsip itulah yang selalu ditanamkan kepada seluruh santri maupun ustaz-ustaz yang dalam hal ini dijadikan sebagai komunikator LPM PPWH dalam upaya meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat wilayah binaaan.

Berkaitan dengan prinsip yang telah ditekankan di atas maka LPM PPWH harus benar-benar bisa memahami siapa yang akan dijadikan sebagai komunikator. Karena komunikator merupakan faktor paling penting dalam menunjang keberhasilan komunikasi, sebab komunikator merupakan ujung tombak yang berperan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Sebaik-baik isi pesan apabila tidak disampaikan oleh komunikator yang baik (tidak sepenuh hati), maka khalayak juga tidak dapat memahaminya dengan baik pula. Dari

¹⁸ Wawancara dengan Habib Masduki selaku sekretaris III Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang membawahi LPM PPWH 12 Maret 2010

sinilah LPM PPWH sangat menekankan kepada seluruh santri agar bisa sepenuhnya mengabdikan diri kepada pondok dan masyarakat.

Selanjutnya Dalam rangka meningkatkan kualitas dan profesionalitas komunikator Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim memberikan Pembekalan Dasar dan Pelatihan Ustadz/ustadzah untuk tenaga pendidik Taman pendidikan anak (TPA) dan pelatihan khutbah jum'at untuk santri senior. Adapun materi yang diberikan dalam pelatihan ustadz/ustadzah adalah:¹⁹

1) *Achievement Motivation Training (AMT)*

Materi ini bertujuan agar peserta training dapat mengetahui cara-cara dalam memberikan semangat minat belajar anak-anak TPA.

2) Bernyanyi dan bermain.

Dengan adanya pelatihan ini diharapkan peserta training dapat menghibur anak-anak didiknya agar tidak membosankan selama dalam proses belajar mengajar.

3) Metode Pengajaran Iqra'

Pemberian metode pengajaran iqra' ini agar calon ustadz/ustadzah tidak monoton dalam mengajar anak didiknya.

4) Psikologi anak

¹⁹ Dikutip dari Arsip Laporan Pertanggung Jawaban Panitia Training Ustadz/ah tahun 2009.

Fungsi dari pelatihan ini sebagai bekal calon ustaz/ustazah dalam menghadapi dan memahami segala tingkah laku anak-anak serta untuk menciptakan situasi yang mengembangkan kemampuan berfikir anak-anak.

sedangkan materi yang disampaikan dalam pelatihan khutbah Jum'at adalah seputar masalah retorika yaitu masalah tata cara berdakwah, bagaimana berdakwah yang baik dan tepat. Retorika dipandang sangat perlu untuk dipelajari oleh santri, karena retorika merupakan ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara didepan umum. Dengan adanya pelatihan khutbah jum'at ini diharapkan agar para audien merasa tertarik untuk mendengarkan dan menikmati materi yang disampaikan.

Bapak Toha menjelaskan tentang beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh para komunikator:²⁰

bahwa untuk mengembangkan visi-misi dan program-program yang telah direncanakan oleh LPM PPWH, maka seorang pendidik harus mempunyai lima komponen dasar dalam penyampaian risalah keagamaan. Kelima komponen dasar tersebut adalah:

1) *Self Awareness* (Pengendalian Diri)

Seorang komunikator harus mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut, jadi dia mampu

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Toha selaku koordinator departemen Intelektual LPM PPWH bagian eksternal, 21 Maret 2010

mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan.

2) *Self Regulation* (Penguasaan Diri)

Komunikator yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat suatu tindakan agar lebih hati-hati, selain itu dia juga akan berusaha untuk tidak implusif. Tetapi perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.

3) *Self Motivation* (Motivasi Diri)

Ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi tidak akan bertanya “ apa yang salah dengan saya atau kita ?”. Sebaliknya dia bertanya “ apa yang dapat kita lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini? ”.

4) *Empathy* (Empati)

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut.

5) *Effective relationship* (Hubungan yang Efektif)

Kemampuan untuk Membina dan mempertahankan hubungan silaturrahmi dengan seluruh wilayah binaan.

Dengan adanya lima komponen dasar diatas diharapkan seorang komunikator dapat mengemban baik visi-misi maupun seluruh program-program yang sudah direncanakan oleh LPM PPWH dan dengan kemampuan tersebut, seorang komunikator dapat juga berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai integritas emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Melihat dari berbagai langkah-langkah dalam pemilihan seorang komunikator, dimulai dari penanaman diri untuk mengabdi pada pesantren, training, pelatihan mental, kemudian beberapa kriteria yang harus dipenuhi, maka disini langkah yang diambil oleh LPM PPWH sudah dianggap benar-benar tepat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Pondok Pesantren Wahid Hasyim (LPM PPWH) adalah lembaga professional dalam bidang dakwah islamiyah yang mempunyai peran penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam rangka mendidik, membina, membimbing bahkan turut serta dalam membangun dan mensejahterakan kehidupan berbangsa dan bernegara lebih khusus pada masyarakat wilayah binaan. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya citra LPM PPWH dimata masyarakat dan para aparatur pemerintah mulai dari kepala dusun, lurah, camat, bupati bahkan sampai pada gubernur D.I Yogyakarta.

Strategi komunikasi yang disusun oleh LPM PPWH dalam rangka meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat wilayah binaan telah dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan tahapan yang ada dalam rumusan strategi komunikasi. Dari seluruh program yang ada juga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan seluruh pesan/materi yang disampaikan diambil dari Al-qur'an dan Hadits. Hal tersebut dalam perjalannya tentu ada kekurangan dan kelebihan pada tiap tahapannya.

1. Pengenalan Khalayak

Dalam pengenalan khalayak ini LPM PPWH selalu memperhatikan beberapa kerangka referensi dengan dimulai dari pendekatan baik secara

personal maupun kelompok kemudian penciptaan pada situasi dan kondisi sehingga disini LPM PPWH mampu mengetahui dan menganalisis dari segala keadaan yang terjadi

2. Penyusunan Pesan

Disini ada dua model dalam penyampaian pesan yaitu *one side issue* dan *both side issue*. *One side issue* disini komunikator lebih menekankan pada peringatan-peringatan tentang berbagai macam issue yang dapat memecahkan kelompok masyarakat dan memecahkan keimanan seseorang, sedangkan pesan yang disampaikan secara *both side issue* memudahkan komunikator menerima pesan dengan lebih tenang dan lebih mudah karena dengan begitu mereka akan merasa dimengerti dan aspirasinya didengar oleh komunikator.

3. Penetapan Metode

Metode yang beragam memungkinkan masyarakat untuk memilih metode mana yang sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat. Metode yang diterapkan oleh adalah:

- a. *Redundancy*, metode ini lebih ditekankan pada pengulangan nilai-nilai tauhid pada setiap pertemuan, baik pada saat pengajian maupun kegiatan-kegiatan LPM PPWH lainnya
 - b. *Canalizing*, metode ini digunakan sebagai tindak lanjut LPM PPWH dalam mengarahkan masyarakat wilayah binaan, agar tidak terjebak dalam memahami agama
- sedangkan dilihat dari bentuk isinya yaitu:

- a. *Informative*, pesan ini berisi berbagai macam informasi tentang renovasi/pembangunan masjid, program penunjang LPM PPWH dan penerimaan siswa didik baru di MI, MTs, dan MA Wahid Hasyim
- b. *Persuasive*, pesan ini bersifat membujuk masyarakat wilayah binaan agar dapat meninggalkan tradisi-tradisi yang mengarah pada kesyirikan sehingga masyarakat wilayah binaan dalam menempatkan sesuatu tidak melebihi dari kekuasaan dan ketentuan Allah Swt.
- c. *Edukatif*, pesan ini lebih ditekankan pada LPM PPWH pengamatannya dengan memberikan contoh-contoh sederhana, seperti mengucapkan salam,membaca basmalah, membaca tahmid, berjabat tangan dan sebagainya.

Metode diatas sudah dianggap cukup walaupun salah satu dari metode ada yang tidak dipakai namun hal tersebut tidak mengurangi LPM PPWH dalam mencapai tujuan yakni meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat wilayah binaan.

4. Pemilihan Media

Media dalam penciptaan kondisi ini lebih efisen dan efektif dalam menyampaikan pesan, karena seorang komunikator tidak bosan dengan segala kreativitas program yang dibentuk oleh LPM PPWH. Adapun media yang digunakan adalah : pengajian, seminar, workshop, ziarah wali, lomba-lomba dan buku pegangan yang berisi tentang praktik ibadah sehari-hari.

5. Peranan Komunikator

Melihat dari langkah-langkah dan standarisasi yang diterapkan oleh LPM PPWH dalam pemilihan komunikator, akan dapat membuat proses komunikasi lebih maksimal serta masyarakat dapat menerima pesan/materi dengan baik, dan juga seorang komunikator mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat wilayah binaan. Adapun peranan-peranan yang dijalankan oleh komunikator LPM PPWH adalah:

- a. Peranan komunikator sebagai pembimbing, komunikator tidak hanya menyampaikan isi dari materi saja, tetapi disini seorang komunikator berusaha mengarahkan, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan sebaik-baiknya.
- b. Peranan komunikator sebagai uswah, disini komunikator LPM PPWH dituntut untuk bisa menjadi contoh yang baik kepada masyarakat wilayah binaan.
- c. Peranan komunikator sebagai guru, seorang komunikator dapat mendidik, mengajar serta meningkatkan minat belajar masyarakat wilayah binaan.
- d. Peranan komunikator sebagai sosialisator, komunikator dapat membentuk sikap atau perilaku masyarakat wilayah binaan yang lebih baik.

e. Peranan komunikator sebagai fasilitator, komunikator disini tidak bertindak sebagai guru, melainkan hanya sebagai pemberi fasilitas kepada masyarakat wilayah binaan

B. Saran-Saran

1. Untuk Pengurus Lembaga Pengabdian pada Masyarakat
 - a. Utamakan konsistensi jadwal Pengajian, kalaupun ada perubahan jadwal hendaknya lebih dahulu menghubungi ustaz yang bersangkutan.
 - b. Perlu adanya penambahan waktu untuk pelatihan ustaz/ah dan pelatihan khutbah Jum'at.
 - c. Membangun hubungan komunikasi antar pengurus, baik pengurus intern maupun ekstern demi terjalinnya kepengurusan organisasi yang solid.
2. Untuk Instansi Pemerintah
 - a. Dukung dan bantulah apapun yang menjadi program-program dari Lembaga Pengabdian pada Masyarakat, karena apapun bentuk dari program-program LPM PPWH akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.
 - b. Informasikan segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi masyarakat pada lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kemasyarakatan.
3. Untuk seluruh Masyarakat Wilayah Binaan
 - a. Jangan pernah malu untuk belajar.

- b. Jangan pernah berputus asa tetap semangat meskipun sudah lanjut usia,
Insya Allah akan mengantarkan pada akhir yang khusnul khotimah.
- c. Amalkan ilmu yang di dapat walaupun hanya sedikit.
- d. Apa yang tidak bisa di dapat seluruhnya maka janganlah ditinggal seluruhnya.

C. Kata Penutup

Segala puji hanya bagi Allah Swt, Illah dari semesta Alam yang telah menjamin kehidupan dari segala macam ciptaannya serta yang memberikan taufik dan hidayah, sehingga atas bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, baik yang menyangkut dari segi bahasa maupun isi. Hal ini semata-mata kekhilafan dari penulis dan kebenaran yang sesungguhnya hanyalah milik Allah Swt. Meskipun skripsi ini adalah hasil maksimal dari penulis, akan tetapi saran dan kritik yang bersifat mendukung sangat penulis nantikan. Dan akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Murtopa, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta : Yayasan Proklamasi, 1978.
- Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas* Bandung: Armico, 1984.
- Astrid S Susanto, “*komunikasi dalam teori praktek*”, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Antoni, Riuhy Persimpangan itu : *Profil Dan Pemikiran Para Penggagas Kain Ilmu Komunikasi*, Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Budi Sayoga, *Diktat Mata Kuliah Perencanaan Mata Kuliah Komunikasi*,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Karim dan terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, 1996.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya : 2007.
- Effendy, Onong Ucjana *Dimensi Dimensi Komunikasi* Bandung : Alumni, 1986
- _____, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Aditya Bakti, 2000.
- P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Rajawali Press, 1986
- Josep A.Davito, “*komunikasi antar manusia*”, Jakarta: profesional books, 1997.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994.
- M. Yasir, Dalam Skripsi Ismah Mudiyati; *Strategi Dakwah Islamiyah MDI Terhadap Anggota Masyarakat Islam Kab. Klaren*, PPA, 1997.
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya, 1986.
- S. Prajudi Atmosudirso, *Administrasi dan Manajemen Umum II* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Jilid I-II, Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- _____, *Metodologi Research II* , Yogyakarta : Andy Offset, 1993.
- Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafika,1995.

- Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Winarto Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Turisto, 1980,
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi suatu pengantar*, Jakarta: PT Grasindo : 2004.
- Setiawan Jauhari,"*Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis. Disertasi*", Bandung: Rama Widya,2001.
- Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, Jakarta : Yayasan proklamasi, 1978.
- S. Prajudi Atmosudirso, *Administrasi dan Manajemen Umum II* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980.

Sumber Internet:

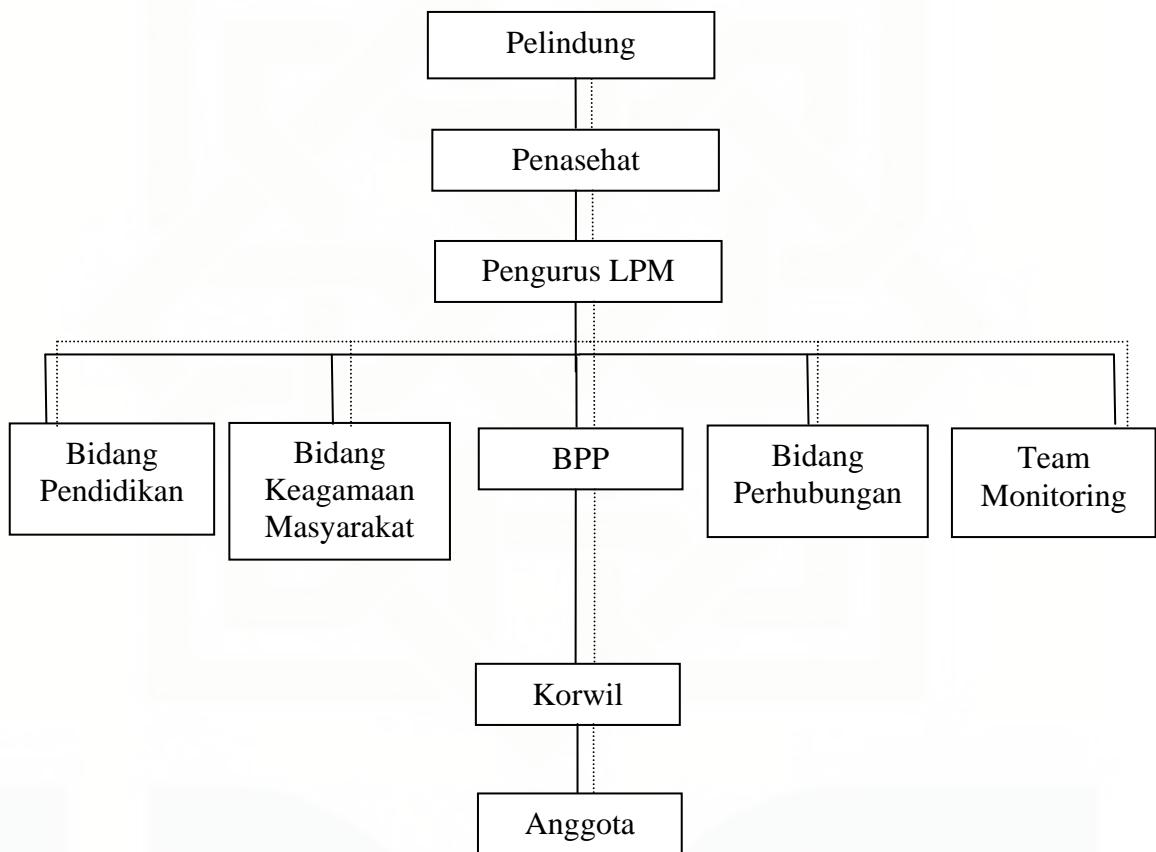
http://id.wikipedia.org/wiki/Condongcatur,_Depok,_Sleman

http://kampuskomunikasi.blogspot.com/2008/06/strategi_komunikasi.html

LAMPIRAN - LAMPIRAN

1. Struktur Organisasi LPM Ponpes Wahid Hasyim.

Bagan Struktur LPM Pondok Pesantren Wahid Hasyim⁴¹



Keterangan ————— : Garis Instruktur

..... : Garis Koordinatif

Susunan Pengurus LPM PPWH Masa Khidmad 2008-2010⁴²

Pelindung	: Drs. KH. Jalal Suyuti, S.H
Penasehat	: Sun Haji, S. Ag.
Ketua	: Tri Widodo
Sekretaris I	: Charis Fuadi
Sekretaris II	: Misbahul Munir

⁴¹ Arsip Laporan Pertanggung Jawaban LPM PPWH Masa Khidmad 2006-2008

⁴² Ibid'

- a. Bidang Pendidikan**
- Nur Alwi (Kepala Bidang)
- 1) Bidang Penjadwalan**
- a) Habib Nasruhin
 - b) Nur Fitriani
 - c) Asiyah Lu'lu'ul Husna
- 2) Bidang Bimbingan Belajar**
- a) Annifa Adina
 - b) Yurisul Fadli
 - c) Awalina Darojatir R
 - d) Nafisatul Mustahsanah
- 3) Bidang Kurikulum**
- a) Syafa'atun
 - b) Devi Ilmawati Azizah
 - c) Robi'ah Sa'idah
- b. Bidang Keagamaan Masyarakat**
- M. Afif Fajri Y. (Kepala Bidang)
- 1) Bidang Pengajian**
- a) Fajar Subkhi
 - b) Zamroni
 - c) Arifurrahman
 - d) Nanang Nabhar
- 2) Bidang Bahjatul Ummahat**
- a) Hisbiyatul Lailiyah
 - b) Khusnatul Aini
 - c) Anita Rahmah
 - d) Nailil Muniroh
 - e) Nur Aini Muzakkiah
- c. Bidang Khutbah Jum'at**
- 1) Muhammad Abdul R
- 2) Erwin Arsyadani
- 3) Ahmad Faruk
- d. Badan Pemberdayaan Dan Pengembangan**
- M. Toha (Kepala Bidang)
- 1) Eksternal
 - a) Jamal Fatkhurrahman
 - b) Alvia Nur Azizah
 - 2) Internal
 - a) Maria Ulfa
 - b) Siti Suryani
- e. Bidang Perhubungan**
- Rosyad Khamdan (Kepala Bidang)
- 1) Styohari Subagya
 - 2) Muhammad Abdul Thoif
 - 3) Thosim Fauzi
 - 4) Hanif
- f. Team Monitoring**
- 1. Muhammad Ulul Azmi
 - 2. Ana Rizka Mashud
 - 3. Siti Hajimah
 - 4. Siti Rofiqotun Sa'da
 - 5. Muhammad Lukman Hakim

Kordinator Wilayah

Wilayah	Penanggung Jawab (Koordinator)
Masjid Gaten	Iwan Fals
Masjid Cepit	M. Zamroni
Masjid Papringan	Muh. Agus Rizal
Masjid Prayan Raya	Mujib
Masjid Kaliwaru	Muhammad Thoif
Mancasan Kidul	M Fadholi
Masjid Soropadan	Al Mustofa
Masjid Widoro	Rosad Khamdan
Masjid Pringgolayan	Sahidin
Masjid Ngropoh	Habib Nasruhin
Masjid Krangkungan	Ibnu Rosidi
Masjid Gorongan	Iwan fals
Masjid Puluhdadi	M. Zamroni
Masjid Prayan Wetan	Ibnu Rosidi

2. Kalender Program Kerja Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat

Tabel I

KALENDER PROGRAM KERJA LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT PERIODE 2008 – 2010 YAYASAN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA				
No	Bentuk kegiatan	Target kegiatan	Pelaksanaan	Lokasi
1.	Mengklasifikasikan arsip LPM tahun lalu berdasarkan bentuk kegiatan.	Memasukkan tiap arsip dalam box file tersendiri sehingga memudahkan pencarian data. Arsip Digital	Kondisional	Sekretariat LPM PPWH
2.	Mengklasifikasi - kan arsip LPM 2008-2010 berdasarkan	Memudahkan pencarian data	Insidental	Sekretariat LPM PPWH

	bentuk kegiatan.			
3.	Pembuatan Profil dan Peta Wilayah dengan Departemen Humas	Identifikasi karakteristik tiap-tiap daerah	Dalam proses penggeraan	Survey ke seluruh daerah binaan
4.	Pembuatan Jadwal Keagamaan bidang Keagamaan Masyarakat (BKM)	Terjadwalnya kegiatan Khotib dan berbagai kegiatan keagamaan di daerah binaan	Satu bulan sekali	Sekretariat LPM PPWH
5.	Mempersiapkan dan menyelenggarakan Musyawarah Besar	Mengevaluasi seluruh kegiatan LPM selama 6 bulan	Berjalan	Sekretariat LPM PPWH
6.	Pembuatan Buletin LPM (Newsletter), Kerjasama dengan Departemen Pendidikan	Menyuarkan gagasan-gagasan LPM (Publikasi, ajakan TPA, dan sebagainya) Media Komunikasi antar pengurus LPM/antara LPM dengan santri Menumbuhkan potensi santri untuk mencurahkan buah pemikirannya Mengantarkan santri pada sikap peduli terhadap realitas hidup lewat karya yang dapat memberi solusi konflik. Merangsang santri agar peduli dan merasa memiliki akan langkah LPM Sebagai wujud kepedulian akan pentingnya peningkatan SDM bagi santri dan masyarakat luas Menambahkan wacana	Berjalan, dan mendapatkan sambutan yang baik. Ada arah dan tujuan/target jelas.	Sekretariat LPM PPWH

		keilmuan bagi khalayak umum		
7.	Pengadaan ATK yang menunjang kerja sekretaris selama kepengurusan	Tercapainya kerja sekretaris secara optimal	Insidental	Sekretariat LPM PPWH
8.	Pengadaan Kotak Saran LPM	Pembenahan, perbaikan, serta evaluasi terhadap pengurus LPM dan program-program LPM PPWH	Dua bulan sekali	Di dalam pondok pesantren wahid hasyim serta di seluruh daerah binaan
9.	Menyusun laporan keuangan setiap kegiatan LPM	Transparansi laporan peredaran keuangan di LPM	Berjalan	Sekretariat LPM PPWH
10.	Menyiapkan dana khusus untuk pembelian perlengkapan dan peralatan bendahara	Tercapainya kerja bendahara secara optimal	Setiap satu bulan sekali	Sekretariat LPM PPWH
11.	Menyusun laporan keuangan untuk diajukan pada Musyawarah Besar	Terciptanya sirkulasi keuangan LPM yang sehat dan transparan	Satu tahun sekali	Sekretariat LPM PPWH
12.	Arisan Bahjatul Ummahat	Menjalin silaturrahim dengan jamaah pengajian Bahjatul Ummahat	Satu bulan sekali setiap tanggal 01	Daerah Binaan
13.	Belajar kepenulisan ke KR	Mengenalkan tentang prosedur media massa Sebagai bekal santri selanjutnya untuk berkecimpung didunia bulletin. Merangsang santri agar peduli dan merasa memiliki akan kepedulian terhadap	Insidental	Pondokpesantren Wahid Hasyim

		LPM.		
14.	SILASTRA ke-23	Menjalin kerukunan antar orang tua, santri serta instansi terkait se-Kabupaten Salah satu wujud kepedulian dan perlayanan terhadap masyarakat Memberikan motivasi masyarakat umum pentingnya pendidikan agama dan kepedulian sesama	Berjalan. Acaranya digabung dengan Milad Bahjatul Ummahat ke-5	Pondok pesantren wahid Hasyim
15.	Anjangsana (Santri TPA wilayah)	Menyambut bulan suci Ramadhan Menjalin kerukunan antara santri Wahid Hasyim dengan santri TPA yang didampingi ustaz Wahid Hasyim Menumbuhkan kreatifitas dan kepedulian anak khususnya bidang keagamaan Sebagai wujud kepedulian terhadap hubungan antar TPA desa dampingan	Berjalan	Dusun cepit condong catur depok sleman yogyakarta
16.	Semarak Idul Adha (Santri TPA wilayah)	Menyambut hari raya Idul Adha Menjalin kerukunan antara santri Wahid Hasyim dengan santri TPA	Berjalan dengan kerjasama PHBI Condongcatur Tengah	kondisional
17.	Training ustaz-ustadzahTPA	Bekal mengajr tpa Pengenalan wilayah tpa binaan	Berjalan	PPWH
18.	Pembuatan buku panduan ustaz-ustadzah	Bekal persiapan sebelum pengajar di TPA	Satu tahun sekali	Sekretariat LPM PPWH
19.	Pembuatan jadwal ustaz ustadzah TPA	Ektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar di TPA	Berjalan, diterbitkan setiap semester	Sekretariat LPM PPWH

			menyesuaikan jadwal kuliah dan aktivitas keseharian	
20.	MOU (Nota kesepahaman) LPM, Madin dan oswah	Keaktifan setiap ustadz ustadzah dalam mengajar di TPA dapat terjamin	Diterbitkan, tetapi belum bisa maksimal karena kontrol yang belum sempurna	Sekretariat LPM PPWH
21.	Memenuhi segala bentuk permohonan kegiatan keagamaan masyarakat	Memberikan respon positive dengan masyarakat Tetap terjalin silahturokhim dengan masyarakat Menumbuhkan hubungan yang saling membutuhkan.	Kondisional	Kondisional
22.	Menjalin kerja sama sesama departemen dalam lembaga LPM ataupun dengan lembaga lain.	Koordinasi dan konsolidasi antar pengurus lembaga. Wujud konsistensi sesama pengurus. Program kerja LPM PPWH.	Kondisional	PPWH
23.	Memenuhi permohonan khotib dan penceramah keagamaan	Wujud pengabdian dengan masyarakat Mengembangkan kemampuan para ustadz Sebagai syiar agama islam	Rutin setiap hari Jum'at	Kondisional
24.	Membuat jadwal khotib jum'at, ceramah keagamaan serta pengajian per wilayah asuhan.	Terpenuhinya permohonan masyarakat pada point 3. Terorganisirnya para ustadz dalam kerjanya.	Satu bulan sekali	Sekretariat LPM PPWH

INTERVIEW GUIDE

A. Profil lembaga dan Wilayah Binaan

1. Bagaimanakah kondisi masyarakat wilayah binaan sebelum adanya LPM PPWH?
2. Dari manakah sumber dana LPM PPWH dalam melaksanakan setiap kegiatan yang sudah direncanakan

B. Strategi komunikasi

1. Cara apakah yang digunakan oleh LPM agar mengetahui segala permasalahan-permasalahan tentang keagamaan di masyarakat wilayah binaan?
2. Apa yang menjadi tujuan utama dari LPM dalam perencanaan?
3. Siapakah yang menjadi sasaran LPM dalam memberikan pengetahuan tentang keagamaan?
4. Hal apakah yang menjadi pertimbangan dalam memilih pesan yang akan disampaikan pada masyarakat binaan
5. Apakah yang menjadi tujuan utama dalam pemilihan dan penyusunan pesan?
6. Dikemas seperti apakah pesan tersebut sehingga dapat menarik perhatian khalayak (masyarakat binaan)
7. Metode apa yang digunakan oleh LPM dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat binaan
8. Bagaimana pengaruh situasi dan lingkungan komunikasi pada saat proses penyampaian pesan
9. Program-program apa saja yang LPM agendakan untuk meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat
10. Untuk menunjang dalam hal penyampaian pesan tentunya dibutuhkan sebuah media yang efektif agar pesan tersebut bisa sampai pada masyarakat dengan baik. Terkait dengan hal tersebut media apa saja yang digunakan oleh LPM?
11. Apa saja yang menjadi kriteria dalam menetapkan dan memilih komunikator sebelum diterjunkan dalam masyarakat?
12. Bagaimanakah persiapan LPM sebelum aktualisasi program?

DAFTAR PEROLEHAN DATA

No	Rincian Data	Wawancara	Dokumentasi
1	Gambaran umum a. Letak Geografis b. Sosial Keagamaan c. Sejarah Berdirinya LPM PPWH d. Maksud dan tujuan berdirinya LPM PPWH e. Azas LPM PPWH f. Sumber Dana LPM PPWH g. Struktur Organisasi LPM PPWH h. Pembagian Kerja Pengurus LPM PPWH i. Wilayah Binaan LPM PPWH	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓
2	Komunikasi LPM PPWH	✓	✓
3	Strategi Komunikasi a. Pengenalan Khalayak b. Penyusunan Pesan c. Penetapan Metode d. Pemilihan Media e. Peranan Komunikator	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓

CURICULLUM VITAE

BIODATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ahmad Baehaqi
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Siti Sa'odah
Agama : Islam
Alamat : Jetak Lengkong Wonopringgo Pekalongan
Jawa Tengah